

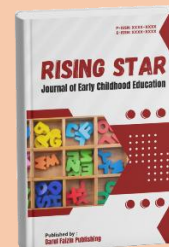


Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Menanam Nilai Sejak Dini: Proses Pembentukan Karakter Anak dalam Kehidupan Sehari-hari

Nita Annisa Sholihah

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Feb 2026

Direvisi : 24 Mar 2026

Diterbitkan : 20 Apr 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Anak Usia Dini, Pembentukan Karakter, Pembiasaan Nilai, Kehidupan Sehari-Hari.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter anak usia dini melalui aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di RA Baiturrahman Rembiga, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan 20 anak kelompok A dan B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa modul ajar, catatan anekdot, serta lembar penilaian perkembangan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai melalui kegiatan rutin harian seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan, hafalan surat pendek, kegiatan keteladanan, praktik kedisiplinan, serta kolaborasi guru dan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian. Data observasi menunjukkan sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam aspek nilai agama dan sosial-emosional. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan konsisten, keteladanan, penguatan positif, dan integrasi nilai dalam kurikulum tematik. Penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan sehari-hari anak merupakan ruang strategis dalam menanamkan karakter secara holistik sejak usia dini.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Nita Annisa Sholihah

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Email: nitaannisa1999@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pada fase usia 0–6 tahun, anak berada pada periode perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, afektif, sosial-emosional, maupun moral. Fase ini sering disebut sebagai golden age, karena berbagai stimulasi yang diberikan pada tahap ini akan memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian dan karakter individu. Dalam

konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Berbagai fenomena sosial dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kualitas karakter generasi muda, seperti rendahnya disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, minimnya empati sosial, serta lemahnya pengendalian diri. Fenomena tersebut memunculkan urgensi penguatan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak dapat ditunda hingga jenjang pendidikan dasar atau menengah, karena fondasi nilai dan kebiasaan justru dibangun pada masa kanak-kanak awal. Dengan demikian, PAUD memiliki peran strategis sebagai ruang pertama pembentukan karakter secara sistematis di luar lingkungan keluarga.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter anak usia dini tidak berlangsung melalui pendekatan instruksional yang bersifat kognitif semata, melainkan melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar melalui pengalaman konkret, imitasi, serta interaksi sosial yang terjadi secara berulang. Lingkungan sekolah menjadi ekosistem yang memfasilitasi proses tersebut melalui rutinitas harian, interaksi guru dan teman sebaya, serta integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran tematik.

Secara teoritis, pemikiran John Locke tentang *tabula rasa* menjelaskan bahwa anak lahir seperti kertas kosong. Artinya, sifat dan kepribadian seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Stajković & Luthans, 1997). Pandangan ini berbeda dari teori yang menyatakan bahwa perilaku manusia sudah ditentukan sejak lahir. Menurut Locke, pikiran bayi yang baru lahir bersifat netral. Gagasan ini kemudian menjadi dasar bagi berbagai teori psikologi, termasuk behaviorisme, yang menekankan bahwa manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Teori ini diperkuat oleh pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku. Kaum behavioris berpendapat bahwa semua perilaku adalah hasil belajar sebagai respons terhadap rangsangan (*stimulus*), yang dibentuk oleh penguatan (*reward*) atau hukuman (Ziafar & Namaziandost, 2019). Dalam pandangan ini, penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan suatu perilaku diulang kembali. Artinya, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena tindakan yang dilakukan bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil pembiasaan dan proses belajar.

Dalam konteks PAUD berbasis nilai religius dan moral, pembentukan karakter sering diintegrasikan melalui aktivitas rutin seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan, hafalan teks moral, praktik disiplin waktu, pembiasaan antre, kerja sama kelompok, serta kegiatan sosial lainnya. Aktivitas tersebut bukan sekadar ritual formal, melainkan sarana internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten. Anak tidak hanya memahami nilai secara verbal, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter anak usia dini cenderung berfokus pada dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan kuantitatif yang mengukur pengaruh variabel tertentu terhadap perilaku anak secara statistik. Kedua, pendekatan normatif-konseptual yang menekankan pentingnya pendidikan karakter secara teoritis tanpa menggali proses konkret internalisasi nilai di lapangan. Penelitian yang secara mendalam mendeskripsikan proses pembentukan karakter melalui praktik kehidupan sehari-hari di lembaga PAUD masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lembaga berbasis nilai religius di daerah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan rutin memiliki korelasi positif dengan peningkatan disiplin dan tanggung jawab anak (Li et al., 2020; Daly et al., 2016; Allemand et al., 2019). Namun, penelitian tersebut sering kali tidak menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai terjadi, bagaimana dinamika interaksi guru dan anak berlangsung, serta bagaimana integrasi nilai dilakukan dalam kurikulum tematik. Selain itu, belum banyak studi yang mengaitkan secara langsung dokumentasi autentik seperti catatan anekdot, modul ajar, serta lembar penilaian perkembangan harian dengan analisis proses pembentukan karakter secara komprehensif.

Research gap inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Pertama, terdapat keterbatasan kajian kualitatif mendalam yang mendeskripsikan proses pembentukan karakter anak usia dini melalui aktivitas keseharian secara sistematis. Kedua, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan data observasi, wawancara, dan dokumentasi perkembangan anak sebagai satu

kesatuan analisis untuk melihat proses internalisasi nilai secara holistik. Ketiga, konteks lokal lembaga PAUD berbasis nilai religius di wilayah Nusa Tenggara Barat masih jarang dieksplorasi dalam publikasi ilmiah bereputasi.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter anak berlangsung melalui kehidupan sehari-hari di RA Baiturrahman Rembiga, Mataram. Lembaga ini dipilih karena memiliki sistem pembiasaan rutin yang terintegrasi dalam kurikulum tematik, serta menerapkan pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa kegiatan pra-pembelajaran selalu diawali dengan doa, hafalan teks moral, dan penguatan adab. Selain itu, terdapat praktik kedisiplinan seperti antre, merapikan alat belajar, serta tanggung jawab menyelesaikan tugas. Kegiatan tematik seperti proyek lingkungan, eksperimen sains sederhana, dan kegiatan kreatif juga diintegrasikan dengan nilai moral. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan melekat dalam seluruh aktivitas keseharian anak.

Dari sisi novelty (kebaruan), penelitian ini memiliki beberapa kontribusi utama. Pertama, penelitian ini menawarkan model deskriptif tentang proses internalisasi nilai berbasis kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dalam kurikulum tematik PAUD. Model ini tidak memisahkan pendidikan karakter sebagai program tersendiri, tetapi menempatkannya sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data yang kuat melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi autentik seperti catatan anekdot, modul ajar, dan skala capaian perkembangan harian. Pendekatan ini memungkinkan analisis proses pembentukan karakter secara lebih komprehensif dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan satu sumber data.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dari konteks lokal Indonesia, khususnya wilayah Nusa Tenggara Barat, yang masih relatif kurang terekspos dalam publikasi internasional. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur global tentang pendidikan karakter anak usia dini melalui perspektif praktik kehidupan sehari-hari dalam konteks budaya religius.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter. Dengan kata lain, karakter tidak dibentuk melalui intervensi sesaat, melainkan melalui proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam keseharian anak.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat paradigma bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini harus bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Anak belajar nilai bukan melalui ceramah moral, tetapi melalui praktik langsung yang diulang secara konsisten. Kehidupan sehari-hari menjadi laboratorium utama pembentukan karakter.

Dengan mempertimbangkan urgensi pendidikan karakter, keterbatasan penelitian terdahulu, serta pentingnya eksplorasi proses internalisasi nilai secara mendalam, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana proses pembentukan karakter anak berlangsung melalui kehidupan sehari-hari di lembaga PAUD? Pertanyaan ini dijabarkan dalam fokus penelitian mengenai bentuk pembiasaan nilai, dinamika interaksi guru dan anak, serta hasil perkembangan karakter yang teridentifikasi melalui dokumentasi autentik.

Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan deskripsi empiris, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat direplikasi atau dikembangkan di lembaga PAUD lainnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis dalam mendukung penguatan pendidikan karakter sejak usia dini.

Pada akhirnya, pembentukan karakter anak bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang dimulai dari rutinitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap

aktivitas pembelajaran menjadi ruang penanaman nilai yang bermakna. Penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran konkret tentang bagaimana proses tersebut berlangsung, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pembentukan karakter secara holistik dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembentukan karakter anak melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, serta dinamika internalisasi nilai dalam konteks alami, bukan pada pengukuran hubungan kausal secara statistik. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara komprehensif dalam satu setting tertentu dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan institusional yang melingkupinya.

Lokasi penelitian adalah RA Baiturrahman Rembiga, Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, serta 20 anak kelompok A dan B (usia 4–6 tahun). Informan dipilih secara purposive dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembiasaan nilai di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap kegiatan rutin harian, termasuk kegiatan pra-pembelajaran, pembelajaran inti, praktik kedisiplinan, interaksi sosial anak, serta aktivitas tematik berbasis proyek. Observasi dilakukan untuk menangkap perilaku nyata anak dan pola pembiasaan nilai yang berlangsung secara alami. Kedua, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembiasaan, bentuk penguatan nilai, serta mekanisme kolaborasi dengan orang tua. Ketiga, dokumentasi berupa analisis modul ajar, catatan anekdot perkembangan anak, lembar penilaian observasi, serta skala capaian perkembangan harian. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan memberikan gambaran perkembangan karakter anak secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Data dari berbagai sumber ditranskrip, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti pembiasaan nilai, keteladanan guru, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan informan untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi data.

Etika penelitian dijaga melalui persetujuan pihak sekolah dan guru, serta menjaga kerahasiaan identitas anak. Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang proses pembentukan karakter anak melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan PAUD.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pola Pembiasaan Nilai dalam Rutinitas Harian

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter anak di RA Baiturrahman berlangsung melalui pola pembiasaan nilai yang sistematis, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh rangkaian aktivitas harian. Pembiasaan ini tidak bersifat insidental, melainkan dirancang secara terstruktur dalam perencanaan pembelajaran, sebagaimana tercermin dalam modul ajar semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Rutinitas harian dimulai sejak anak datang ke sekolah. Guru menyambut anak di gerbang dengan sapaan hangat dan salam. Interaksi awal ini menjadi bagian dari pembentukan karakter sopan santun dan rasa hormat. Anak dibiasakan menjawab salam, mencium tangan guru, serta menyimpan tas dan sepatu pada tempat yang telah ditentukan. Aktivitas sederhana ini menjadi fondasi kedisiplinan dan tanggung jawab personal.

Kegiatan pra-pembelajaran diawali dengan duduk rapi di kursi masing-masing. Anak tidak langsung memulai pembelajaran inti, melainkan melalui serangkaian kegiatan pembiasaan seperti doa bersama sebelum belajar, hafalan surat pendek, pengulangan doa-doa harian, serta penyampaian hadis sederhana tentang niat, menahan marah, dan adab makan. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap hari tanpa pengecualian.

Konsistensi menjadi faktor kunci dalam pola pembiasaan ini. Selama periode observasi, tidak ditemukan hari di mana kegiatan pra-pembelajaran dilewati. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tidak ditempatkan sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti proses pendidikan. Anak-anak tampak memahami urutan kegiatan dan secara otomatis mengikuti tahapan tanpa harus diarahkan secara berulang.

Dalam tema “Lingkunganku”, pembiasaan nilai diwujudkan melalui kegiatan membuat tempat sampah dari gelas plastik bekas. Kegiatan ini memiliki dua dimensi: pengembangan motorik halus dan internalisasi nilai tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Guru tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk rasa syukur terhadap lingkungan.

Pada tema “Sekolahku”, pembiasaan terlihat dalam kegiatan antre wudhu dan praktik salat dhuha. Anak dibiasakan menunggu giliran tanpa saling mendahului. Guru secara konsisten mengingatkan pentingnya tertib dan menghargai teman. Setelah beberapa minggu, terlihat perubahan signifikan: anak tidak lagi berebut posisi, melainkan secara sadar membentuk barisan.

Data observasi terhadap 20 anak kelompok A dan B menunjukkan bahwa sekitar 85% anak mampu mengikuti rutinitas harian tanpa diingatkan secara intensif. Pada awal observasi, beberapa anak masih memerlukan arahan berulang, terutama dalam hal duduk rapi dan merapikan alat tulis. Namun, setelah pembiasaan berlangsung konsisten, sebagian besar anak menunjukkan kemandirian dalam menjalankan aturan kelas.

Pembiasaan juga terlihat dalam aktivitas merapikan krayon setelah mewarnai, mengembalikan gunting dan lem ke tempatnya, serta membersihkan meja setelah kegiatan cooking class. Anak tidak hanya diberi tugas, tetapi juga diberi tanggung jawab menyelesaikan seluruh rangkaian aktivitas hingga tuntas.

Selain pembiasaan formal, terdapat pembiasaan non-verbal yang signifikan. Guru secara konsisten menunjukkan ekspresi sabar dan bahasa tubuh yang tenang ketika menghadapi anak yang kurang fokus. Sikap ini secara tidak langsung membentuk atmosfer kelas yang kondusif dan penuh penghargaan.

Dengan demikian, pola pembiasaan nilai dalam rutinitas harian di RA Baiturrahman tidak hanya berbentuk kegiatan seremonial, tetapi merupakan proses sistematis yang terintegrasi dalam setiap aktivitas anak sejak datang hingga pulang sekolah.

Perkembangan Disiplin dan Tanggung Jawab Anak

Hasil analisis lembar penilaian perkembangan harian menunjukkan mayoritas anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam aspek nilai agama dan sosial-emosional. Indikator yang diamati meliputi kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab terhadap perlengkapan pribadi.

Perkembangan disiplin terlihat dalam beberapa aspek konkret. Pertama, kedisiplinan waktu. Berdasarkan catatan guru, sebagian besar anak datang tepat waktu dan langsung mengikuti rutinitas pagi tanpa perlu diingatkan untuk duduk atau menyimpan tas. Perubahan ini terjadi secara bertahap dalam beberapa minggu pertama semester.

Kedua, kepatuhan terhadap aturan kelas. Pada awal semester, beberapa anak masih cenderung berbicara saat guru menjelaskan. Namun, melalui penguatan positif dan pembiasaan duduk rapi sebelum berbicara, frekuensi perilaku tersebut menurun signifikan. Guru menggunakan pendekatan persuasif dan penguatan verbal seperti pujian ketika anak mampu menunggu giliran berbicara.

Ketiga, tanggung jawab terhadap tugas. Dalam kegiatan mewarnai atau menulis kata sederhana, anak dibiasakan menyelesaikan pekerjaan sebelum berpindah aktivitas. Data menunjukkan sekitar 75% anak mampu menyelesaikan tugas tanpa meninggalkan pekerjaan di tengah jalan. Bahkan, beberapa anak secara spontan meminta tambahan waktu untuk merapikan hasil karyanya.

Kegiatan lomba HUT Kemerdekaan RI menjadi indikator penting perkembangan keberanian dan tanggung jawab sosial. Anak yang awalnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif setelah diberikan motivasi dan apresiasi. Guru tidak hanya menilai hasil lomba, tetapi juga menghargai usaha dan keberanian tampil.

Dalam kegiatan cooking class, anak mengikuti prosedur secara tertib: mencuci tangan, menunggu giliran menggunakan alat, dan membersihkan meja setelah selesai. Observasi menunjukkan bahwa disiplin tidak lagi dipahami sebagai aturan kaku, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan.

Perkembangan tanggung jawab juga terlihat dalam interaksi sehari-hari. Anak yang tidak sengaja menumpahkan air diajak untuk membersihkannya sendiri. Guru tidak langsung mengambil alih, melainkan membimbing anak menyelesaikan konsekuensi dari tindakannya. Pendekatan ini memperkuat rasa tanggung jawab personal. Dengan demikian, perkembangan disiplin dan tanggung jawab anak bukan sekadar hasil instruksi, tetapi buah dari proses pembiasaan konsisten yang berlangsung dalam berbagai konteks aktivitas.

Internalisasi Nilai melalui Interaksi Sosial dan Keteladanan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari perannya sebagai model utama pembentukan karakter. Guru berusaha menjaga konsistensi perilaku, mulai dari datang tepat waktu, berbicara lembut, hingga menunjukkan empati saat anak mengalami kesulitan.

Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Observasi menunjukkan bahwa ketika guru berbicara dengan nada rendah dan sabar, anak juga cenderung menurunkan volume suara. Sebaliknya, ketika guru menunjukkan apresiasi melalui tepuk tangan atau pujian, anak terlihat termotivasi menampilkan perilaku positif.

Interaksi sosial antar anak juga menjadi ruang internalisasi nilai. Dalam situasi konflik, guru tidak menggunakan hukuman fisik atau ancaman, melainkan pendekatan dialogis. Anak diajak memahami perasaan temannya dan mencari solusi bersama. Pendekatan ini mendorong berkembangnya empati dan regulasi emosi.

Catatan anekdot menunjukkan beberapa contoh konkret. Seorang anak memberikan plastisin berbentuk kue kepada guru sambil berkata, "Ini untuk ibu guru." Perilaku ini menunjukkan munculnya nilai berbagi dan kepedulian. Anak lain secara spontan membantu temannya merapikan krayon tanpa diminta.

Perilaku berbagi makanan saat istirahat juga sering terlihat. Anak yang membawa bekal lebih membaginya kepada teman di sebelahnya. Guru memperkuat perilaku ini dengan apresiasi verbal sehingga anak memahami bahwa tindakan berbagi adalah perilaku yang dihargai. Dengan demikian, internalisasi nilai terjadi melalui kombinasi keteladanan guru dan interaksi sosial antar anak yang difasilitasi secara reflektif.

Integrasi Nilai dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara holistik melalui integrasi nilai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak yang terbiasa berdoa sebelum belajar menunjukkan kesiapan mental dan fokus yang lebih baik saat mengikuti kegiatan inti.

Sekitar 70% anak mampu menghafal surat pendek dengan baik dan mengikuti gerakan praktik secara runtut. Kemampuan ini tidak hanya menunjukkan aspek kognitif (daya ingat), tetapi juga aspek afektif berupa kesungguhan dan kesadaran spiritual.

Dalam kegiatan proyek lingkungan seperti kolase daun kering, anak belajar tentang kesabaran dan ketelitian. Mereka tidak hanya menempel daun, tetapi juga belajar menunggu lem kering dan menjaga kebersihan meja kerja.

Kegiatan sains sederhana seperti eksperimen rasa melibatkan pengamatan, diskusi, dan doa sebelum memulai aktivitas. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai dan pengetahuan tidak dipisahkan, melainkan dipadukan dalam satu pengalaman belajar. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter anak di RA Baiturrahman berlangsung melalui integrasi nilai dalam seluruh dimensi perkembangan, bukan melalui pengajaran moral yang terpisah.

2. Pembahasan

Pembiasaan sebagai Mekanisme Konstruksi Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai dalam rutinitas harian merupakan mekanisme utama dalam proses pembentukan karakter anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari mulai dari salam, doa sebelum belajar, hafalan nilai moral, hingga praktik disiplin kelas, menciptakan pola perilaku yang berulang dan terinternalisasi secara bertahap.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pendekatan behavioristik yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui pengulangan (repetition) dan penguatan (reinforcement). Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diperkuat secara positif cenderung diulang dan menjadi kebiasaan permanen (Bihm et al., 2010). Dalam konteks penelitian ini, penguatan positif berupa pujian, senyuman, dan apresiasi verbal terbukti efektif dalam memperkuat perilaku disiplin dan tanggung jawab anak.

Namun demikian, temuan penelitian ini melampaui pendekatan behavioristik yang bersifat mekanistik. Pembiasaan yang terjadi di RA Baiturrahman tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk kesadaran intrinsik. Anak tidak lagi mengikuti aturan karena takut hukuman, melainkan karena memahami rutinitas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian internasional tentang habit formation pada anak usia dini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dalam konteks alami lebih efektif dibandingkan intervensi sesaat berbasis instruksi moral. Sebagai contoh, Stojanovic et al. (2022) melakukan penelitian tentang pembentukan kebiasaan belajar dalam lingkungan yang dikontrol. Mereka membandingkan kondisi lingkungan yang stabil dan yang berubah-ubah. Hasilnya, peserta yang mengulang perilaku dalam lingkungan yang tetap dan konsisten menunjukkan tingkat otomatisasi yang lebih tinggi serta lebih berhasil mencapai tujuan dibandingkan dengan peserta yang berada di lingkungan yang sering berubah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Judah et al. (2018), yang menyatakan bahwa pengulangan dalam lingkungan yang stabil sangat penting untuk menanamkan perilaku menjadi kebiasaan jangka panjang. Artinya, selain adanya penghargaan atau motivasi, konteks atau situasi lingkungan juga memegang peran penting dalam pembentukan kebiasaan.

Brahmbhatt (2025) juga menjelaskan bahwa lingkungan yang stabil membantu mengubah tindakan yang awalnya dilakukan dengan niat dan motivasi menjadi kebiasaan yang berjalan otomatis. Hal ini sangat penting, misalnya dalam bidang kesehatan, ketika seseorang ingin mempertahankan perubahan perilaku secara konsisten. Penelitian jangka panjang oleh Kilb dan Labudek (2022) turut mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa konteks yang stabil membantu terbentuknya kebiasaan makan sehat. Ini berarti faktor pribadi dan faktor lingkungan saling berkaitan dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan.

Lebih jauh, pendekatan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas tematik menunjukkan bahwa karakter tidak diajarkan secara terpisah. Penelitian menunjukkan bahwa ketika pendidikan karakter benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga mencontohkannya dalam sikap dan perilaku mereka (Muthoharoh & Elvina, 2022; Dutmer, 2024; Daud, 2025). Dengan cara ini, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, nilai tidak ditempatkan sebagai materi terpisah, melainkan melekat dalam kegiatan seperti cooking class, proyek lingkungan, dan eksperimen sains sederhana. Dengan demikian, pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai sistem ekologi mikro yang membentuk perilaku anak melalui interaksi berulang antara individu dan lingkungan.

Disiplin dan Tanggung Jawab sebagai Hasil Internalisasi Nilai

Perkembangan disiplin dan tanggung jawab yang terlihat dalam hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari kontrol eksternal menuju regulasi diri (self-regulation). Anak tidak hanya patuh terhadap instruksi guru, tetapi mulai menunjukkan kemampuan mengatur perilaku secara mandiri.

Secara teoretis, perkembangan ini dapat dijelaskan melalui teori self-regulation yang menekankan bahwa kemampuan mengatur diri berkembang melalui pengalaman sosial dan pembiasaan reflektif. Dalam penelitian ini, anak belajar mengatur waktu, menunggu giliran, serta menyelesaikan tugas tanpa diawasi secara ketat. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pembiasaan disiplin dalam konteks PAUD berkontribusi signifikan terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak, termasuk kontrol impuls dan perhatian (Nadlifah et al., 2023; Eka et al., 2020). Dengan kata lain, ketika anak dibiasakan untuk disiplin sejak dini, mereka akan lebih mudah mengembangkan kemampuan mengontrol diri dan fokus, yang menjadi dasar penting bagi keberhasilan belajar dan hubungan sosial mereka. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, karena anak yang terbiasa mengikuti rutinitas menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik dan fokus yang lebih stabil.

Selain itu, pendekatan yang digunakan guru dalam menangani pelanggaran ringan—yaitu dialogis dan reflektif—selaras dengan pendekatan disiplin positif (positive discipline). Dalam konteks RA Baiturrahman, guru tidak langsung mengambil alih ketika anak melakukan kesalahan, tetapi membimbing anak menyelesaikan konsekuensi dari tindakannya. Pendekatan ini memperkuat sense of responsibility yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan situasional. Dengan demikian, perkembangan disiplin dan tanggung jawab dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter berjalan dari tahap eksternal menuju internalisasi nilai secara bertahap.

Keteladanan Guru dan Teori Social Learning

Peran guru sebagai model nilai dalam penelitian ini memperkuat teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura, anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan (Irama et al, 2024). Dalam konteks PAUD, guru merupakan figur otoritas sekaligus role model utama di lingkungan sekolah.

Observasi menunjukkan bahwa perilaku guru—seperti berbicara lembut, datang tepat waktu, dan menunjukkan kesabaran—ditiru oleh anak dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui modeling perilaku. Dalam penelitian ini, hubungan yang hangat dan suportif antara guru dan anak menciptakan lingkungan emosional yang aman, sehingga anak lebih terbuka menerima nilai yang ditanamkan.

Selain itu, pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik kecil memperkuat kemampuan empati anak. Temuan ini sejalan dengan hipotesis Hoffman bahwa empati merupakan dasar penting dalam perkembangan moral (Mestre et al., 2019). Selain itu, peran pendidik sangat penting dalam membentuk kemampuan empati ini. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa memahami perasaan dan sudut pandang teman-temannya, guru dapat membantu mengembangkan proses berpikir dan perasaan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan moral (Gibbs, 2019). Guru juga berperan dalam memandu diskusi tentang pengalaman emosional dan dilema moral, sehingga siswa belajar merespons dengan empati dan secara bertahap menghayati nilai-nilai moral dalam diri mereka.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keteladanan tidak bersifat satu arah, tetapi membentuk budaya kelas. Ketika satu anak menunjukkan perilaku berbagi dan mendapatkan apresiasi, anak lain cenderung meniru perilaku tersebut. Proses ini menciptakan efek domino dalam pembentukan norma sosial positif. Dengan demikian, keteladanan guru berfungsi sebagai mekanisme modeling sekaligus regulasi sosial dalam membangun karakter anak.

Integrasi Nilai dalam Perkembangan Holistik: Perspektif Ekologis

Temuan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara holistik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik selaras dengan pendekatan perkembangan integratif dalam PAUD. Dalam

penelitian ini, kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi mikrosistem utama yang membentuk karakter anak. Integrasi nilai dalam kegiatan tematik menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terfragmentasi, melainkan saling terhubung.

Penelitian menegaskan bahwa pendidikan moral yang efektif harus terintegrasi dalam pengalaman nyata anak. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang berakar pada pemikiran tokoh pendidikan seperti John Dewey menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung. Dalam teori pendidikan progresifnya, Dewey menyatakan bahwa pengetahuan tidak seharusnya hanya bersifat teori, tetapi harus melibatkan siswa dalam situasi nyata agar mereka dapat menerapkan nilai dan prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari (Pakpahan et al., 2025). Dalam konteks RA Baiturrahman, anak tidak hanya mendengar tentang kebersihan, tetapi membuat tempat sampah dan mempraktikkannya. Anak tidak hanya mendengar tentang tanggung jawab, tetapi merapikan alat belajar setelah digunakan.

Integrasi ini juga memperkuat konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2018) bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi, dan aplikasi. Kegiatan *cooking class* dan eksperimen sains sederhana menjadi media pembelajaran nilai sekaligus pengembangan kognitif. Lebih jauh, kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperluas sistem ekologi anak. Dalam penelitian ini, komunikasi rutin antara guru dan orang tua memperkuat keberlanjutan pembiasaan di rumah.

Dengan demikian, pembentukan karakter dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi sistemik antara pembiasaan sekolah, keteladanan guru, interaksi sosial anak, serta dukungan keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini berlangsung secara sistematis melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Karakter tidak dibentuk melalui pengajaran moral yang bersifat instruksional semata, melainkan melalui pengalaman berulang yang terintegrasi dalam rutinitas harian, interaksi sosial, dan aktivitas pembelajaran tematik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola pembiasaan yang konsisten—seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan, hafalan nilai moral, praktik disiplin waktu, antre, merapikan perlengkapan, serta penyelesaian tugas hingga tuntas—berkontribusi signifikan terhadap perkembangan disiplin dan tanggung jawab anak. Sekitar 85% anak menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas secara mandiri tanpa pengingat intensif, yang menandakan terjadinya internalisasi nilai secara bertahap.

Selain itu, keteladanan guru terbukti menjadi faktor determinan dalam pembentukan karakter. Perilaku guru yang santun, sabar, dan konsisten menjadi model yang ditiru anak melalui mekanisme observasi dan imitasi. Interaksi sosial antar anak yang difasilitasi secara dialogis juga mendorong berkembangnya empati, kepedulian, dan regulasi emosi. Proses ini menunjukkan bahwa karakter dibangun dalam konteks relasional dan lingkungan yang suportif.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi nilai dalam kegiatan tematik seperti proyek lingkungan, *cooking class*, dan eksperimen sederhana memperlihatkan bahwa pengalaman belajar konkret menjadi sarana efektif internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak terpisah dari kurikulum, melainkan melekat dalam seluruh proses pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pembiasaan (*behavioral reinforcement*), pembelajaran sosial (*social learning*), regulasi diri (*self-regulation*), serta pendekatan ekologis dalam perkembangan anak. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya konsistensi rutinitas, keteladanan guru, disiplin positif, dan kolaborasi sekolah–keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter sejak usia dini.

Dengan demikian, kehidupan sehari-hari anak di lingkungan PAUD merupakan ruang strategis dan kontekstual dalam menanamkan nilai serta membangun karakter secara berkelanjutan.

Model pembiasaan terintegrasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di lembaga PAUD lainnya.

Daftar Pustaka

- Allemand, M., Job, V., & Mroczek, D. K. (2019). Self-control development in adolescence predicts love and work in adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 117(3), 621-634. <https://doi.org/10.1037/pspp0000229>
- Bihm, E. M., Gillaspay, J. A., Lammers, W. J., & Huffman, S. (2010). IQ Zoo and Teaching Operant Concepts. *The Psychological Record*, 60(3), 523-526. <https://doi.org/10.1007/bf03395725>
- Brahmbhatt, P. (2025). Making Health Habitual: The Psychology of Habit-Formation and General Practice. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 09(07), 1-9. <https://doi.org/10.55041/ijserem51355>
- Daly, M., Egan, M., Quigley, J., Delaney, L., & Baumeister, R. F. (2016). Childhood self-control predicts smoking throughout life: Evidence from 21,000 cohort study participants. *Health Psychology*, 35(11), 1254-1263. <https://doi.org/10.1037/hea0000393>
- Daud, M. and Panggabean, H. S. (2025). Transformative School Leadership in Integrating Character Values through Ethno-Social Pedagogical Practices at Imelda Health Vocational School Medan. *Journal of Social Knowledge Education (Jske)*, 6(4), 512-519. <https://doi.org/10.37251/jske.v6i4.2166>
- Dutmer, E. (2024). Cultivation of Character for Ethical Leadership: The Department of Leadership Education at Culver Academies. *Journal of Character and Leadership Development*, 11(1), 53-61. <https://doi.org/10.58315/jcld.v11.277>
- Eka, E. P., Dhieni, N., & Supena, A. (2020). Early Discipline Behavior: Read aloud Story with Big Book Media. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 321-331. <https://doi.org/10.21009/jpud.142.10>
- Gibbs, J. C. (2019). "The Good" and Moral Development. *Moral Development and Reality*, 111-157. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190878214.003.0005>
- Irama, D, Sutarto, & Rizal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*. 12(4), 129-139.
- Judah, G., Gardner, B., Kenward, M. G., DeStavola, B., & Aunger, R. (2018). Exploratory study of the impact of perceived reward on habit formation. *BMC Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-018-0270-z>
- Kilb, M. and Labudek, S. (2022). Effects of behavioral performance, intrinsic reward value, and context stability on the formation of a higher-order nutrition habit: an intensive longitudinal diary study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12966-022-01343-8>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2018). Eight important things to know about The Experiential learning Cycle. *Australian Educational Leader*, 40(3), 8-14.
- Li, J., Bi, S., Willems, Y. E., & Finkenauer, C. (2020). The Association Between School Discipline and Self-Control From Preschoolers to High School Students: A Three-Level Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 91(1), 73-111. <https://doi.org/10.3102/0034654320979160>
- Mestre, M. V., Carlo, G., García, P. S., Malonda, E., & Mestre, A. L. (2019). Bidirectional relations among empathy-related traits, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors. *Social Development*, 28(3), 514-528. <https://doi.org/10.1111/sode.12366>
- Muthoharoh, M. and Elvina, I. (2022). Forming Student Character Through the Islamic Boarding School Programs at SMP-It Tarbiyatu Banin Dukuhpuntang Cirebon. *Paedagogia Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-242. <https://doi.org/10.24239/pgd.vol11.iss2.315>

-
- Nadlifah, N., Siregar, S. A., Ismaiyah, N., & Maulidah, W. S. (2023). Habituation of Disciplinary Character Traits in Early Childhood: A Case Study from RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(2), 69-78. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-02>
- Pakpahan, A. W., Anugrah, A. D., Faizal, I., Fauzi, A., & Ali, M. W. (2025). Teori Progresif Jhon Dewey Relevansinya terhadap Pendidikan Moral P5 di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. *Tsaqofah*, 5(1), 605-615. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4563>
- Stajković, A. D. and Luthans, F. (1997). A Meta-Analysis of the Effects of Organizational Behavior Modification on Task Performance, 1975–95. *Academy of Management Journal*, 40(5), 1122-1149. <https://doi.org/10.5465/256929>
- Stojanovic, M., Grund, A., & Fries, S. (2022). Context Stability in Habit Building Increases Automaticity and Goal Attainment. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883795>
- Ziafar, M. and Namaziandost, E. (2019). From Behaviorism to New Behaviorism: A Review Study. *Loquen English Studies Journal*, 12(2), 109. <https://doi.org/10.32678/loquen.v12i2.2378>